

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi yang semakin menekankan kemajuan teknologi dan informasi dalam kehidupan menyebabkan perekonomian dalam sebuah negara dituntut harus semakin berkembang. Zain dan Akbar (2020:1) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi nasional maupun internasional yang bergerak begitu cepat khususnya dalam bidang teknologi informasi, ekonomi dan hukum yang semakin luas harus ditanggapi secara seksama oleh sistem keuangan di Indonesia.

Tingkat perkembangan ekonomi sebuah negara dapat didorong dengan berbagai aspek dan faktor. Salah satu sektor dalam kemajuan perekonomian industri modern yang menjadi aspek pendorong utamanya adalah lembaga keuangan. Menurut Zain dan Akbar (2020:1) didirikannya lembaga keuangan di Indonesia bertujuan untuk menunjang pembangunan nasional dalam berbagai aspek nasional. Menurut Caroline et al., (2021:33) lembaga keuangan merupakan perusahaan yang bisnisnya berkontribusi dalam kegiatan ekonomi yang bergelut dalam bidang keuangan. Caroline et al., (2021:9) juga menyebutkan bahwa lembaga keuangan dalam bisnisnya terdapat dua bentuk yaitu lembaga keuangan bank dan Lembaga keuangan nonbank. Pembangunan ekonomi akan berjalan dengan lancar jika stabilitas keuangan dijaga oleh Lembaga keuangan. Menurut Prahendratno et al., (2023:7) lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian untuk

pelaku ekonomi yang membutuhkan karena mereka menyalurkan tabungan dan investasi antara pemasok dan mereka yang membutuhkan. Kebutuhan investasi yang membutuhkan modal besar dalam sebuah produksi beskala besar akan dipenuhi oleh Lembaga keuangan. Lembaga keuangan akan menjadi tumpuan bagi pengusaha yang membutuhkan dana besar untuk menambah modal dalam mekanisme kredit dan akan menjadikan ladang investasi dengan mekanisme *saving*.

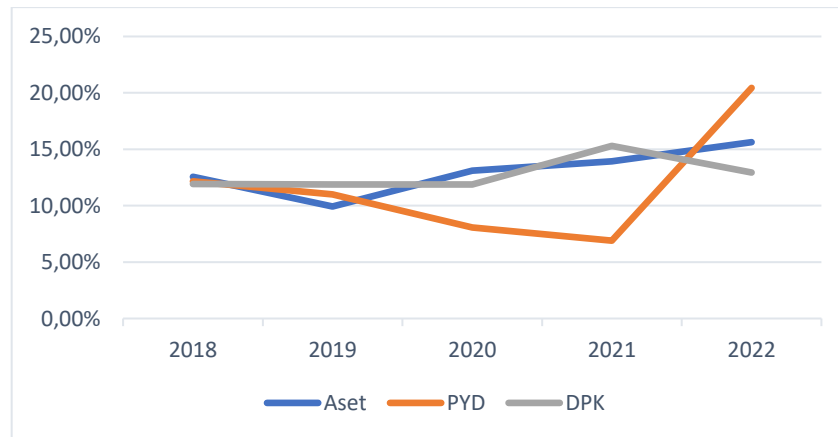
Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang dan meminjamkan uang (Zain dan Akbar, 2020:21). Menerima simpanan, meminjamkan, dan memberikan jasa pengiriman uang merupakan fungsi yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan operasionalnya bank terbagi menjadi dua jenis yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah (Caroline et al., 2021:28).

Dalam konteks ekonomi global, industri perbankan Syariah semakin menjadi bagian integral dari sistem keuangan dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Harahap et al., (2023:2) Bank Syariah adalah Lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dan menjalankan hukum-hukum syariah yang berlandaskan al-quran dan hadist. Artinya Bank syariah yaitu bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Semakin luasnya penggunaan produk berlandaskan syariah selain mendukung kegiatan bisnis dalam bidang keuangan dalam lingkungan bermasyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang tidak sesuai dengan syariat. Menurut Harahap et al., (2023:2) salah satu tantangan yang dihadapi dunia islam saat ini adalah bagaimana cara untuk menghindari bunga, yang dianggap sebagai riba. Indonesia

yang mayoritasnya penduduk muslim tentu saja banyak yang menginginkan hadirnya jasa perbankan tanpa harus terlibat dengan riba. Dengan adanya pengembangan perbankan syariah ini diharapkan akan memberikan kemaslahatan dan keberkahan bagi masyarakat yang ikut berkontribusi didalamnya.

Beberapa bank konvensional mulai mengekspansi sistem perbankan dengan sistem syariah dalam lini bisnisnya. Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BNI merupakan sebagian dari bank konvensional yang melakukan ekspansi tersebut sehingga memiliki bank dengan sistem perbankan syariah yaitu Bank Syariah BRI, Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah. Pada tahun 2021 ketiga bank tersebut melakukan merger dengan menghasilkan Bank Syariah Indonesia (BSI) yang menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. Selain itu terdapat beberapa bank umum syariah lain yang beroperasi di Indonesia. Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bagian dari perbankan syariah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yaitu bank yang dalam operasinya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang sangat baik di Indonesia. Pertumbuhan tersebut tercermin dari aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan yang disalurkan meningkat setiap tahunnya. Aset yang meningkat menandakan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank syariah dalam pengelolaan dananya. Pencapaian perbankan Syariah dalam meningkatkan aset, dana pihak ketiga dan pembiayaan disalurkan menandakan eksistensi perbankan syariah didalam lembaga keuangan meningkat yang mendorong untuk terus bersaing dengan bank konvensional dan menjadikan

perbankan Syariah menjadi unggul dimasa yang akan datang. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Sumber: Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Gambar 1. 1
Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia

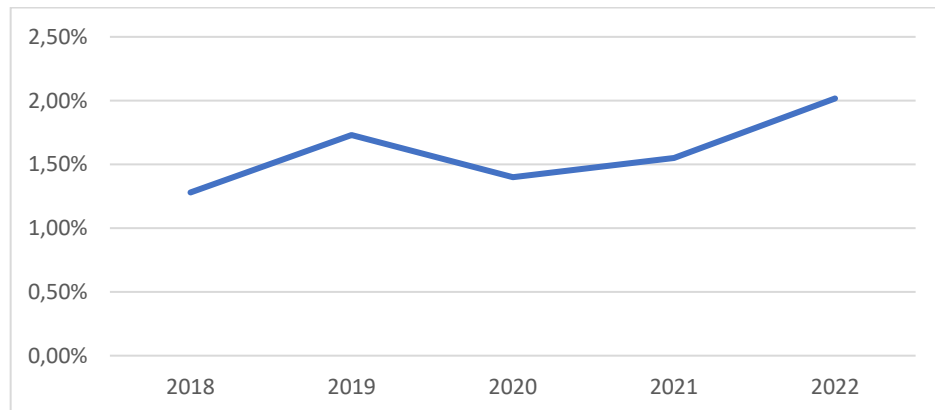
Dalam beberapa tahun terakhir Bank Syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat dengan menunjukkan beberapa kinerja yang baik. Menurut Otoritas Jasa Keuangan OJK (2022) Pada tahun 2022, perbankan syariah membuktikan resiliensinya dan mampu tumbuh positif, tercermin dari perkembangan total aset yang mencapai Rp. 802,26 triliun atau tumbuh sebesar 15.63% (yoy). Perbankan Syariah terus melakukan peningkatan yang didorong oleh pencapaian-pencapaian yang positif. pencapaian tersebut berdampak baik terhadap market share perbankan syariah dan menembus level atas 7%. Diikuti dengan pencapaian dari kinerja pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tumbuh *double digit*, yaitu masing-masing sebesar 20,44%(yoy) dan 12,93% (yoy) yang tentu mencerminkan bank Syariah dalam kondisi baik. Namun dalam pertumbuhan yang pesat, bank-bank syariah di Indonesia dihadapkan dengan

berbagai tantangan, termasuk dalam mengoptimalkan profitabilitasnya. Pandemi COVID-19 yang melanda selama 2020-2022 menjadi periode yang menantang bagi perkembangan bisnis dunia termasuk perkembangan perbankan Syariah di Indonesia. Menurut OJK (2020) Pertumbuhan bank Syariah pada masa pandemi menunjukkan posisi stabil dengan mencerminkan pertumbuhan aset sebesar 13,11% (yoy) lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional sebesar 6,74 % (yoy).

Persaingan di industri perbankan yang semakin ketat sehingga mengakibatkan pasar bank semakin dinamis pada saat ini. Dengan adanya persaingan ini menuntut berbagai Bank Syariah untuk berusaha mengikuti perkembangan zaman dengan kinerja yang lebih efektif dan efisien agar dapat bersaing dalam mengoptimalkan kinerja bisnisnya termasuk bersaing dengan Bank Konvensional. Menurut Firdausy (2021:9) Bank syariah mendapatkan hasil kinerja yang positif dalam pertumbuhan bisnis dibandingkan dengan bank konvensional pada saat pandemi yang melanda di tahun 2020. Dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, profitabilitas dapat dikatakan sebagai cerminan penilaian yang tepat. Menurut HS et al., (2021:11) investor dan manajer dalam menilai stabilitas dan kinerja bank menggunakan profitabilitas. HS et al., (2021:11) juga menyebutkan kinerja terbaik dari perbankan ditunjukkan dari tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan yang baik akan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, artinya jika semakin tinggi profitabilitasnya semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut dalam menjalankan operasionalnya. Sebab jika Bank Syariah dapat membuktikan kualitas kerjanya melalui tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan semakin tumbuh kepercayaan

masyarakat untuk menyimpan dananya di Bank Syariah karena akan menjadi bisnis yang berkepanjangan.

Rasio dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan *Return On Assest* (ROA). Menurut Dewianawati (2022: 41) ROA yaitu ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Dalam ROA nilai profitabilitas yang dananya sebagian besar dari Dana Pihak Ketiga (DPK) diukur dengan mengutamakan aset produktif, hal ini menyebabkan rasio ROA sangat penting. Tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank akan terlihat dengan menggunakan rasio ROA, semakin besar *Return On Assest* (ROA) maka semakin tinggi tingkat keuntungannya yang menandakan semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset. Menurut HS et al., (2021:11) Bank Syariah masih kalah bersaing dengan bank konvensional meskipun profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) cenderung meningkat, hal ini dikarenakan Bank Konvensional dapat berinvestasi dalam berbagai sekuritas sedangkan Bank Umum Syariah pilihan berinvestasi pada sekuritas terbatas sehingga tingkat pengembalian aset Bank Umum Syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional. Dalam mempertahankan tingkat pengembalian aset suatu Bank Syariah akan dipengaruhi oleh berbagai faktor didalam kegiatan ekonominya. Dibawah ini adalah gambaran tingkat ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2018-2022.



Sumber: Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (diolah kembali)

Gambar 1. 2
Tingkat ROA Bank Umum Syariah

Dalam kinerjanya Bank Umum Syariah dituntut untuk terus mempertahankan tingkat profitabilitasnya agar bersaing dengan bank konvensional. Faktanya Menurut HS et al., (2021:11) tingkat pengembalian aset Bank Syariah masih kalah bersaing dengan bank konvensional meskipun profitabilitas Bank Umum Syariah cenderung meningkat. Tingkat profitabilitas bank Syariah mengalami fluktuasi yang dicerminkan dari tingkat ROA pada tahun 2018 sebesar 1,28% yang mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi sebesar 1,73% sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi tingkat 1,40%. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan meskipun tidak sebesar tahun 2019 yaitu pada tingkat 1,55%. Angka ini masih belum bisa mengalahkan tingkat ROA bank konvensional yang pada tahun 2018-2022 menurut otoritas jasa keuangan berturut-turut pada tingkat 2,55%, 2,47%, 1,59%, 1,85%, dan 2,43%. Oleh sebab itu, Bank Umum Syariah harus lebih memaksimalkan dalam upaya meningkatkan profitabilitas.

Menurut Sudarmono, (2016:451) Degree of Operatinf Leverage (DOL) merupakan salah satu cara dalam meningkatkan *Return on Assest* (ROA). DOL

adalah rasio yang digunakan untuk menghitung *operating leverage*. *Operating Leverage* digunakan dalam mengukur sensitivitas EBIT (*Earnings before Interest and Taxes*) yang di akibatkan oleh perubahan penjualan Biaya tetap yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan kegiatan ekonomi akan menimbulkan sejumlah risiko yang dapat menyebabkan ketidakstabilan profitabilitas Bank Syariah. Dengan pengukuran *operating leverage* diharapkan bank dapat mengidentifikasi masalah yang ditimbulkan biaya tetap serta mengidentifikasi penekanan biaya yang dapat dilakukan bank syariah sehingga bank syariah tetap pada posisi yang aman. Penurunan ROA menandakan perusahaan tidak baik dalam mengelola aset perusahaan, hal ini diakibatkan oleh tidak stabilnya laba pada penjualan, yang berpengaruh terhadap penurunan total aktiva. Dalam kasus *Degree of Operatif Leverage* (DOL), Biaya tetap yang ditanggung bank syariah akan teridentifikasi, jika bank syariah memiliki tingkat DOL yang tinggi maka bank syariah dalam kondisi yang berisiko. *operating leverage* akan meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan bagi pemegang saham (Bahri et al., 2022:261).

Menurut penelitian mengenai pengaruh dari *operating leverage* terhadap profitabilitas menghasilkan pendapat dan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Basir dan Hasanah (2017) mengenai Pengaruh *operating leverage* terhadap profitabilitas menyatakan bahwa *operating leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestusti dan Oetomo (2016) yang menyatakan bahwa *operating leverage*

perpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Kemudian penelitian yang dilakukan Kadafi dan Rinawan (2021) memberikan pernyataan bahwa *operating leverage* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kandang (2020) menyatakan bahwa *operating leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Aspek dari efisiensi operasional bank syariah dapat menunjukkan tingkat profitabilitas bank Syariah. Untuk menghitung tingkat efisiensi operasional dapat diukur dengan BOPO (HS et al., 2021:6). Dalam mempertahankan tingkat ROA, perusahaan harus memastikan tingkat BOPO yang rendah, BOPO mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Aktifitas bank yang efisien ditunjukkan jika nilai BOPO yang rendah (Hasibuan, 2023:127). Perusahaan yang tingkat BOPO rendah cenderung memiliki margin keuntungan yang tinggi karena efisiensi dalam menggunakan biaya operasionalnya berjalan dengan baik. Sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat BOPO yang tinggi mungkin perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba yang baik dari aset yang dioperasikan. Pada tahun 2020-2022 COVID-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia memberikan dampak buruk pada perekonomian nasional. Hal ini menjadi tantangan bagi Bank Umum Syariah (BUS) dalam meningkatkan pertumbuhan ditengah pandemi. Menurut Firdausy (2021:82) untuk mendukung pertumbuhan Bank Umum Syariah dan peningkatan profitabilitas BUS wajib menggenjot tingkat efisiensi karena ternyata ternyata Bank Umum Syariah (BUS) masih belum memenuhi rasio ideal BOPO meskipun perkembangan Bank Umum Syariah (BUS)

di Indonesia meningkat. Firdausy (2021:82) juga menjelaskan bahwa rasio ideal BOPO adalah 70%-80%. BOPO yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2016-2021 menurut Otoritas Jasa keuangan (OJK) secara berturut-turut yaitu 96,22%, 94,91%, 89,18%, 84,45%, 85,55%, dan 84,33% ini membuktikan bahwa Bank Umum Syariah belum memenuhi tingkat ideal BOPO.

Penelitian mengenai efisiensi operasional yang dihitung menggunakan BOPO terhadap profitabilitas yang dihitung dengan ROA mendapatkan hasil yang berbanding lurus. Dalam penelitian Rofiah (2019) mendapatkan hasil efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas berbanding lurus dengan penelitian A.S (2018) efisiensi operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal itu diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah dan Suprion (2020) yang menyatakan bahwa Efisiensi Operasional yang dihitung menggunakan BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.

Profitabilitas Bank Syariah dapat dipengaruhi oleh kualitas aset yang dimiliki bank tersebut. kualitas aset digunakan untuk menilai kondisi aset bank akan mencerminkan kekayaan yang dimiliki oleh bank Syariah. Menurut Firdausy (2021:4) menyatakan bahwa aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah belum sekuat aset yang dimiliki oleh bank konvensional. Menurut Otoritas Jasa Keuangan OJK pada tahun 2021 aset Bank Umum Syariah hanya 4,3% terhadap total aset Bank Umum Konvensional. Untuk mencegah bank dari kebangkrutan kualitas aset yang dimiliki oleh bank harus dalam kondisi yang baik, untuk itu memahami kualitas aset pada bank Syariah merupakan hal yang sangat penting. Dalam

mengidentifikasi kualitas aset dapat dihitung menggunakan Rasio KAP. Menurut Suryani et al., (2023:48) menyatakan bahwa KAP merupakan alat untuk menilai jenis aktiva yang dimiliki oleh bank.

Sama halnya dengan penelitian mengenai pengaruh *operating leverage* terhadap profitabilitas yang mendapatkan hasil beragam, penelitian mengenai pengaruh kualitas aset terhadap profitabilitas mendapatkan hasil yang berbeda. Ditunjukkan dengan penelitian Widiyanti (2015) penelitiannya menghasilkan kualitas aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Widiyanti (2015) diperkuat dengan penelitian Komarudin (2018) menyatakan bahwa kualitas aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan penelitian yang dilakukan Silvia (2017) menghasilkan bahwa kualitas aset yang dihitung menggunakan KAP berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chotijah (2018) kualitas aset memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Lembaga keuangan perbankan khususnya bank syariah menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas ditengah perubahan pasar yang dinamis dan kompetisi persaingan yang semakin ketat. Bank Syariah dalam persaingannya dengan bank konvensional dan Lembaga Syariah lain dituntut untuk mendapatkan kepercayaan investor maupun konsumen untuk keberlangsungan bisnisnya. Profitabilitas dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan (Siregar, 2024:44). Usaha untuk memperbesar profitabilitas merupakan harapan bagi manajer perusahaan, Oleh karena itu untuk mempertinggi

nilai profitabilitas perlu diketahui berbagai faktor yang menentukan naik turunnya profitabilitas (Siregar, 2024:44). Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Operting Leverage*, Efisiensi Operasional dan Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti yaitu:

1. Bagaimana *operating leverage*, efisiensi operasional, kualitas aset dan profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2022.
2. Bagaimana pengaruh secara parsial *operating leverage*, efisiensi operasional, dan kualitas aset terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2022.
3. Bagaimana pengaruh secara simultan *operating leverage*, efisiensi operasional, dan kualitas aset terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui *operating leverage*, efisiensi operasional, kualitas aset dan profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2022.

2. Mengetahui pengaruh secara parsial *operating leverage*, efisiensi operasional, dan kualitas aset terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2022.
3. Mengetahui pengaruh secara simultan *operating leverage*, efisiensi operasional, dan kualitas aset terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan umum mengenai informasi perbankan Syariah dan khususnya menambah pengetahuan mengenai pengaruh *operating leverage*, efisiensi operasional dan kualitas aset terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan masukan bagi industri Lembaga keuangan terkait dalam peningkatan profitabilitas, mengambil keputusan serta merumuskan strategi yang tepat sehingga kinerja Bank Syariah di Indonesia menjadi lebih baik dimasa depan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia dengan mengambil informasi dari laporan keuangan yang dapat diakses melalui website resmi OJK, IDX serta website resmi masing-masing bank.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dilaksanakan oleh penulis terhitung mulai dari September 2023 sampai dengan April 2024, seperti pada lampiran 1.